

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pewacanaan

1. Pengertian Wacana

Penyebutan wacana pertama kali dikenalkan dan digunakan oleh tokoh ahli bahasa di Nusantara dan negara negara yang berbahasa Melayu lainnya.¹ Menurut Ismail Marahimin, wacana adalah kemampuan untuk berkembang (dalam bahasa) dalam urutan yang teratur dan benar, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan secara formal dan teratur, baik secara lisan maupun tulisan.² Pendapat Roger Fowler, wacana adalah bentuk komunikasi lisan atau tertulis yang dapat dilihat dari segi keyakinan, nilai, dan kategori. Keyakinan dari sini mewakili pandangan dunia, organisasi, dan representasi pengalaman.³

Dalam perkembangannya, istilah wacana juga digunakan oleh berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu politik, sosiologi, linguistik, sastra, psikologi, komunikasi, dan lain-lain, masing-masing disiplin memiliki konsep dan metode yang digunakan.⁴ Dalam praktiknya, istilah wacana sering digunakan secara bergantian dengan istilah teks. Dalam tradisi Inggris, teks lebih mengacu pada tulisan dan wacana yang diucapkan, meskipun perbedaannya adalah soal penekanan. Dari perspektif lain, wacana sering berarti wacana interaktif, sedangkan teks berarti monolog non-interaktif. Perbedaan lain yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan adalah bahwa tuturan cenderung panjang, sedangkan teks bisa pendek. Bagi Van Dijk, teks digunakan untuk merujuk pada struktur teoritis abstrak, yang kemudian

¹ Mudjia Rahardjo and Zainal Habib, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur*, Cet. 1 (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 65.

² Alex Sobur, *ANALISIS TEKS MEDIA Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, Cet 8 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 10.

³ Eriyanto, *ANALISIS WACANA Pengantar Analisis Teks Media*, Cet 1 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), 2.

⁴ Rahardjo and Habib, *Hermeneutika Gadamerian*, 66.

diekspresikan dalam wacana, sedangkan bagi Halliday, teks merujuk pada manifestasi eksternal.⁵

Menurut Foucault yang dikutip oleh Alex Sobur, wacana terbagi menjadi tiga macam yaitu Wacana dilihat pada tataran konsep teoritis, konteks penggunaan, dan metode interpretasi. Pada tataran konseptual teoretis, wacana merupakan ranah umum dari semua pernyataan, yaitu ucapan atau teks yang memiliki makna dan efek di dunia nyata. Sedangkan ditinjau dari segi penggunaannya, ujaran merupakan kumpulan pernyataan yang dapat diklasifikasikan ke dalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan dari segi metode interpretasi, wacana adalah praktik menyusun untuk menafsirkan beberapa pernyataan.⁶

Menurut Kartomihardjo yang dikutip oleh Mudjia Rahardjo, wacana lisan biasanya diiringi oleh Berbagai faktor non-linguistik, seperti konteks dan suasana di mana peserta tutur berinteraksi, hubungan pribadi untuk memahami banyak pengetahuan bersama. Oleh karena itu, ujaran-ujaran lisan biasanya pendek dan mengandung satuan-satuan pendek, dan seringkali tidak lengkap dan kurang gramatikal. Di sisi lain, wacana tertulis biasanya lebih lengkap, lebih gramatikal, dan penuh dengan informasi penjelas agar tidak disalahpahami oleh pembaca. Wacana lisan penuh dengan bentuk-bentuk informal, dan wacana tertulis menggunakan bentuk-bentuk yang lebih standar, kecuali di mana penulis sengaja mengungkapkan bentuk-bentuk informal untuk beberapa efek, seperti dialog dalam novel dan cerita pendek. Namun ada juga kata-kata tertulis yang menyerupai kata-kata yang diucapkan, seperti label pada berbagai produk yang diproduksi oleh pabrik farmasi dan pabrik makanan, peringatan atau pemberitahuan yang dipasang di tempat tertentu, dan lainnya.⁷

Oleh sebab hal itu wacana harus memiliki yang bagian penting, yaitu kesatuan (unity) dan kepaduan

⁵ Rahardjo and Habib, 68.

⁶ Sobur, *ANALISIS TEKS MEDIA Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, 11.

⁷ Mudjia Rahardjo, *HERMENEUTIKA GADAMERIAN Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 68–69.

(coherence). Secara singkat dan padat, teori wacana akan menjebarkan sebuah kejadian yang terjadi seperti macam terbentuknya sebuah pernyataan maupun kalimat.⁸

2. Teori Wacana Kritis

Piere Felix Bourdieu merupakan seseorang ilmuwan asal Prancis sangat terkemuka yang diketahui sebagai pakar dalam bidang sosiolog serta antropolog yang pada masa terakhir kariernya diketahui selaku Jawara pergerakan antiglobalisasi. Karyanya mempunyai bahasan yang luas tentang etnografi da seni, sastra, pembelajaran, bahasa, dan kultural serta tv. Pada 1 Agustus 1930 di Denguin, Prancis Pierre Bourdieu dilahirkan. Dia wafat pada bertepatan pada 23 Januari 2002 di Paris, Prancis. Dia diketahui selaku seseorang ilmuwan publik yang banyak di pengaruh pemikiran Emile Zola serta Jean- Paul Sartre. ilham ide pemikiran yang dia kembangkan sangat mempengaruhi di dalam analisis- analisis sosial ataupun filsafat di abad 21. Saat sebelum tutup umur, pierre Bourdieu sudah mengabdikan diri di lycée di Moulins (1955–58), University of Algiers (1958–60), University of Paris (1960–64), École des HautesÉtudes en Sciences Sociales (dari 1964), serta Collège de France(1982) selaku seseorang pengajar.⁹

Bourdieu mengajukan rumus generative tentang praktik sosial (Dunia sosial adalah tempat praktk sosial) dengan persamaan:

$$\text{(Habitus x Modal) + Arena = Praktik}$$

Lewat persamaan tersebut, Bourdieu hendak menyodorkan konsep- konsep kunci buat mendalami pertautan antara agen serta agensi, buat mendamaikan pertikaian antara objektivisme serta subjektivisme, merupakan konsep habitus (dengan memandang komposisi serta konfigurasi

⁸ Sobur, *ANALISIS TEKS MEDIA Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, 10–13.

⁹ Penulis Reza A. A. Wattimena, “Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu,” *Rumah Filsafat* (blog), April 14, 2012, <https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/>.

kepemilikan atas modal/ sumber energi/ kapital) serta ranah (field, champ).¹⁰ Inti karya Bourdieu dalam menjembatani objektifitas serta subjektifitas terletak pada habitus serta bidang dan ikatan dialektikanya satu sama lain.

Habitus merupakan bagian ruang konseptual dimana pengalaman baru doxa tersimpan selaku fitur ingatan (memories) menimpa gimana berperilaku. Oleh sebab itu habitus merupakan pengetahuan instan ataupun masuk ide dari agen menimpa metode melaksanakan suatu, merespon suasana, serta menguasai apa yang terjalin. Habitus merupakan semacam pengetahuan yang tidak kita sadari merujuk pada yang teratur kita jalani. wujud uraian ini mengaitkan sesuatu rentang suasana yang bermacam-macam dari duniawi(trivial) sampai keukhrawi(mundane)“ mulai dari metode berjalan, makan, ataupun berdialog” sampai misalnya ketegorisasi yang signifikan secara politik misalnya“ kelas kelas, kelompok umur, serta gender seorang..¹¹

Habitus ialah metode pandang uraian bersama menimpa dunia sosial. Perihal ini membuat kita teringat dengan konsep kepercayaan kolektif dari Emil Durkhiem; habitus hamper mirip dengan konsep Durkhiem, namun perbedaannya merupakan penekanan Bourdie kalau habitus menyumbang pada objektivitas dunia sosial. Habitus seorang merupakan produk sosialisasi serta produk sosial dalam sesuatu lapangan (field), kegiatan sosial, sebaliknya dunia eksternal terdiri dari posisi, lapangan, serta kapital.¹²

Setelah habitus Bourdieu, ia mengalihkan perhatiannya pada aspek objektif dunia sosial, yaitu lapangan, kedudukan dan kapital. Menurut Bourdieu, lapangan adalah arena perjuangan. Perebutan kekuasaan ini dapat terjadi pada individu, kelompok, atau lembaga, masing-masing pihak berusaha memantapkan diri (sesuai) dengan produk-produk yang ada di arena lapangan. Entitas

¹⁰ Nanang Krisdinanto, “PIERRE BOURDIEU, SANG JURU DAMAI,” *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (October 1, 2016): 198, <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>.

¹¹ Pip Jones, Liza Bradbury, and Shaun Le Boutillier, *Penghantar Teori Sosial*, Edisi 2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006), 213.

¹² Jones, Bradbury, and Boutillier, 214.

yang ada di lapangan yang dimaksud Bourdieu adalah posisi-posisi yang saling terkait dalam konteks pertentangan atau perbedaan. Namun, itu adalah posisi yang membawa berbagai sumber daya yang digunakan individu dan kelompok berbeda dengan individu dan kelompok lain dalam upaya memastikan berbagai cara dan tujuan.¹³

Jenis realitas yang dipelajari adalah subjektif dan objektif. Bourdieu merancang proses tiga langkah untuk menganalisis bidang. Langkah pertama dalam mewujudkan superioritas ranah kekuasaan adalah menemukan bagaimana setiap ranah tertentu berhubungan dengan ranah politik. Langkah kedua adalah memetakan struktur target dalam hubungan posisi dan bidang. Pada langkah ketiga, analisis harus mencoba menentukan habitus agen yang menduduki berbagai posisi di lapangan.

Menurut Bourdieu yang dikutip oleh pip Jones menyatakan, kekuasaan dalam konteks ini tergantung pada sumber daya yang dimiliki oleh individu dan kelompok, yaitu apa yang disebut Bourdieu sebagai modal. Bourdieu membagi kapital menjadi empat bagian, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Modal ekonomi, misalnya, mengacu pada sumber daya seperti pendapatan, tanah, aset keuangan, sedangkan modal budaya adalah konteks perilaku (tata krama), selera, bahasa, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun modal sosial berkaitan dengan hubungan sosial yang bermakna (*valued social relations*) siapa pun yang dikenal masyarakat dan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Terakhir adalah modal simbolik yang berkaitan dengan kehormatan, gengsi, dan reputasi.¹⁴

Menurut Bourdieu bahwasannya, di antara keempat jenis kapital tersebut, kapital ekonomilah yang paling mudah diubah bentuknya, dan kapital simbolik yang paling mulia. Modal simbolik menghasilkan kekuatan simbolis ketika orang tidak keberatan memasuki dominasi simbolis. Akumulasi modal sendiri (ekonomi, sosial, budaya dan

¹³ Jones, Bradbury, and Boutillier, 216.

¹⁴ Jones, Bradbury, and Boutillier, 216–18.

simbolik) menghasilkan wacana yang dominan atau disebut doxa. Mengenai kekuasaan, selalu menghasilkan hubungan dialektis antara unsur-unsur sesat dan ortodoks. Bidat secara inheren adalah hal-hal yang kontradiktif yang berusaha menggulingkan wacana dominan dengan membawa wacana baru. Sedangkan Ortodoksi adalah pendukung Ortodoksi dalam upayanya mempertahankan legitimasi wacana arus utama.¹⁵

B. Media Sosial

Pertumbuhan sosial media yang makin pesat, yang terjadi tidak hanya di negara-negara maju, namun di bangsa bangsa berkembang layaknya Indonesia, banyak sekali pengguna sosial media (*user*) yang aktif memakai sosial media dimulai dari remaja sampai dewasa. Perkembangan yang sangat maju ini dapat menjadi berita yang menyenangkan maupun menjadi berita yang menyedihkan. Menyenangkan ketika sosial media ditujukan untuk perkembangan positif untuk menambah wawasan keilmuan, keagamaan, kesalehan sosial misalnya, dan menjadi menyedihkan ketika media sosial disalahgunakan untuk tempat mengejek, membully, maupun menghakimi orang/kelompok lain. Salah satu Media sosial yang paling banyak digemari oleh warga masyarakat Indonesia adalah salah satunya *Facebook*.¹⁶

Media sosial adalah media online, dengan penggunaannya dapat dengan mudah mengikuti, bertukar, dan membuat konten termasuk blog, jejaring sosial, wikipedia, forum, dan dunia maya. Blog, jejaring sosial, dan wikipedia adalah media sosial yang paling sering digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung hubungan sosial dan media sosial dengan menggunakan teknologi berbasis *website* yang akan mengubah bentuk komunikasi menjadi dialog interaktif. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein berpendapat yang dikutip oleh Anang Sugeng Cahyono yaitu sosial media adalah “sebuah

¹⁵ Pierre Bourdieu, *BAHASA DAN KEKUASAAN SIMBOLIK* Penerjemah Stephanus Aswar Herwinarko, Cet 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 150.

¹⁶ Muzakki, “WACANA/ KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL (Analisis Wacana Kritis model Roger Fowler terhadap tulisan Afi),” 2.

perkumpulan aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi *Website 2.0*, dan yang memungkinkan terjadinya penciptaan dan pertukaran antara pengguna - dan pembuat konten.”¹⁷

Jejaring sosial adalah situs web di mana setiap orang dapat membuat halaman web pribadi, yang kemudian dapat dihubungkan dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar saat ini antara lain *Facebook*, *Twitter*, *Tiktok*, dan *Instragram*. Dalam perkembangannya media masih menggunakan media cetak dan media penyiaran, kemudian media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang berminat untuk berpartisipasi dengan memberikan kontribusi dan masukan secara terbuka, memberikan komentar, dan berbagi informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas. Pengguna individu juga dapat berbagi status pengguna lain hanya jika statusnya disetel secara publik oleh pemiliknya

1. Pengertian dan sejarah *Facebook*

Dari aspek bahasa, *Facebook* dibagi menjadi dua kata yaitu *face* (muka) dan *book* (buku). tetapi, pengertian *Facebook* tidaklah sesederhana itu. Secara rinci, *Facebook* adalah situs layanan jejaring sosial tempat penggunaanya dapat berbagi foto, teks (status), tautan, atau berita terbaru. Pengguna juga dapat mengunggah komentar, memberi suka, dan emoji ke postingan pengguna lain.¹⁸

Facebook pertama kali dikenal publik oleh Mark Zuckerberg pada 4 Februari 2004. Ia menciptakan *Facebook* bersama teman-temannya, Dustin Moskovitz, Chris Hughes dan Eduardo Saverin. Pada awalnya, media sosial ini tidak digunakan oleh masyarakat. Saat itu, media sosial yang awalnya bernama *The Facebook* hanya digunakan untuk interaksi terbatas bagi anggota asrama mahasiswa Universitas Harvard. Raih akses *Facebook* dan

¹⁷ Anang Sugeng Cahyono, “PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA,” *Jurnal Publiciana* 9, no. 1 (2016): 142.

¹⁸ “Apa; Itu *Facebook* (FB)? Pengertian, Sejarah, Fitur, dan Kegunaan,” *Jatimtech* (blog), April 9, 2021, <https://www.jatimtech.com/apa-itu-Facebook-55288>.

diperluas ke Universitas Stanford, Columbia, dan Yale pada 1 Maret 2004.

Kantor *Facebook* kemudian dipindahkan dari Harvard ke Palo Alto, California pada 1 Juni 2004. Kemudian ada penambahan fitur *Facebook* Wall tiga bulan setelah itu. Penggunaan *Facebook* Wall sebagai media pengiriman pesan dari pengguna akun ke teman lainnya. Fitur ini menarik minat banyak orang. Bahkan, pengguna aktif mencapai lebih dari 1 juta orang per 1 Desember 2004. Sementara itu, per 1 Mei 2005, *Facebook* memiliki lebih dari 800 jaringan penjara di Amerika Serikat dan Kanada. Tak berhenti sampai di situ, *Facebook* kemudian memperluas jaringannya hingga ke sekolah-sekolah menengah atas. Seiring dengan perluasan jaringan ini, nama merek diubah dari *The Facebook* menjadi *Facebook* dengan domain www.Facebook.com. *Facebook* telah melakukan banyak perubahan selama kurun waktu 2004 - 2007. Perubahan terjadi pada struktur perusahaan hingga teknologi yang digunakan.¹⁹ Hingga saat ini *Facebook* terus melakukan penyempurnaan pada situs mereka.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilalui untuk membuat akun pada *Facebook*:

- a. Langkah awal adalah Anda harus melakukan dengan membuka situs *Facebook*.
- b. Anda mendaftar untuk *Facebook* di beranda dengan cara berikut ini:
 - 1) Isi kolom yang tersedia dengan data pribadi Anda.
 - 2) Nama: isi nama Anda.
 - 3) Klik kolom nama belakang: isi dengan nama belakang Anda.
 - 4) Masukkan akun email anda: isi alamat email Anda.
 - 5) Kembali masukkan ulang email: isi lagi email anda sepeerti diawal.
 - 6) Isikan kata sandi baru: isi kata sandi atau kata sandi yang diinginkan. Serta menyarankan untuk membuat kata sandi yang mudah diingat tetapi kuat.

¹⁹ Ilham Choirul Anwar, "Sejarah *Facebook*, Dari Daftar Pendiri Hingga Fiturnya," accessed February 15, 2022, <https://tirto.id/sejarah-Facebook-dari-daftar-pendiri-hingga-fiturnya-gmqw>.

- 7) Pada bagian ini, pilih tanggal lahir, lalu isi bulan, dan yang terkahir tahun lahir.
 - 8) Kemudian memilih jenis kelamin yang sesuai.
 - 9) Kemudian klik tulisan "Daftar" pada bagian bawah.
- c. *Facebook* setelah itu akan meminta Anda untuk verifikasi email. Anda dapat memeriksa email Anda untuk memeriksa kode verifikasi
 - d. Lalu konfirmasi captcha di gmail Anda yang telah didaftarkan sebelumnya untuk mendaftar *Facebook*
 - e. Jika gmail anda sudah terverifikasi, kemudia anda akan dibawa masuk ke dalam akun *Facebook* yang telah anda buat.
 - f. Anda dapat mengisi foto profil *Facebook* Anda dengan foto wajah Anda sebagai pengenalan akun Anda. Klik Tambah Foto untuk memilih foto yang diinginkan.
 - g. Selanjutnya anda juga bisa mengisi link pertemanan anda dengan teman yang anda kenal dengan memasukkan nama akun teman anda. Kemudian isi akun pribadi atau publik Anda.
 - h. Kemudian, di halaman beranda akun Anda, Anda dapat memilih foto sampul dari akun *Facebook* Anda. Jika Anda ingin memilih foto sampul, klik Tambah Foto Sampul.
 - i. Anda akan dibawa ke folder di PC atau smartphone Anda di mana Anda dapat memilih foto sampul yang Anda inginkan. Selanjutnya, Anda dapat mengisi lokasi Anda dengan memilih nama kota Anda.
 - j. Anda juga dapat melengkapi data pribadi Anda dengan mengisi kota, pekerjaan, sekolah, dan status hubungan Anda.
 - k. Jika Anda ingin mengunggah koleksi foto Anda dan membuat album di *Facebook*, Anda juga bisa. Tambahkan foto dengan mengklik
 - l. Selesai.²⁰

Media sosial *Facebook* juga dapat memberi kita beberapa hal positif, yaitu:

²⁰ “Tutorial Cara Mendaftar Akun *Facebook* Dengan Mudah Dan Cepat - IDCloudHost,tyr” accessed February 15, 2022, <https://idcloudhost.com/tutorial-cara-mendaftar-akun-Facebook-dengan-mudah-dan-cepat/>.

- a. Anda bisa bertemu kerabat jauh, bertemu teman lama, atau rekan kerja. Kita bisa menyapa mereka meski hanya di dunia maya. namun bukan tidak mungkin berawal dari *Facebook* kita bisa bertemu dengan mengunjunginya secara langsung. Karena kita bisa menanyakan alamat rumah teman lama kita atau semacamnya
- b. Bagikan berita terbaru. Kita bisa melihat status pengguna *Facebook* yang sering memberikan informasi di suatu daerah. Dengan cara ini kita dapat memahami peristiwa apa yang terjadi di daerah lain. Selain status langsung pengguna, pengguna mengirimkan tautan ke situs web yang berisi informasi ini.
- c. Berbagi dan menambah pengetahuan. Kita bisa mengikuti komunitas atau grup di *Facebook*. Ada banyak kelompok di luar sana, tapi kita harus pintar-pintar memilih yang bisa menguntungkan kita. Kita bisa belajar dari kelompok, kita bisa bertanya, kita bisa berbagi ilmu. Mari kita memperluas wawasan intelektual kita dengan sering berbicara di grup tersebut.
- d. Kamu akan sering melihat status dengan informasi produk, seringkali disertakan gambar dan informasi lainnya. Sebagian orang menggunakan *Facebook* untuk menjual dan promosi produk yang mereka. Mereka dapat memakai fasilitas tersebut secara gratis.²¹

Selain dampak positif, penggunaan media sosial *Facebook* juga dapat memberikan dampak negative bagi penggunaannya. Berikut adalah hal negatif yang berdampak bagi pengguna *Facebook*:

- a. *Facebook* dijadikan sebagai ajang penyebaran kebencian, fitnah, provokasi, dan lain lainnya. Banyak orang menggunakan *Facebook* secara sering

²¹ “Dampak Positif Dan Negatif Dari Media Sosial *Facebook* - Kompasiana.Com,” accessed February 15, 2022, 54<https://www.kompasiana.com/pusahma/587b0590e022bdf40494f6a4/dampak-positif-dan-negatif-dari-media-sosial-Facebook>.

sekali bertindak tidak bijak, dan seringkali membuat status yang dapat merugikan orang lain atau bahkan sampai merugikan suatu golongan. Keadaan seperti ini biasanya dibuat untuk menimbulkan kekacauan ada SARA terhadap kelompok tertentu.

- b. Ada kasus penipuan. Tentunya Anda sering melihat peristiwa penipuan yang memanfaatkan sosial media *Facebook* dalam pemberitaan di media cetak maupun elektronik.
- c. Sering menghamburkan waktu untuk kegiatan yang tidak penting, hal ini membuat kita semakin malas dan tidak melakukan aktivitas apapun.
- d. Efek pada pertumbuhan psikologis. Kemungkinan yang paling besar adalah karakter seseorang dapat terbentuk dari *Facebook* setelah ia bermain dengan aktif. Hal itu dapat terjadi dikarena pengguna *Facebook* dapat menemukan ribuan teman dan orang dengan kepribadian berbeda, meski tidak bertemu. Biasanya itu akan muncul di negara tempat ia dibuat.²²

C. Tipologi Pemahaman Hadis

Pemahaman hadis kaum Wahabi memang berbeda dengan kaum atau kelompok lainnya seperti ahlussunah wal jamaa'ah dan kelompok lainnya. Pada dasarnya ada dua cara dalam memahami sunnah (hadis) Nabi Saw yaitu secara tertulis dan secara menyeluruh yang meliputi banyak hal, walaupun seiringan waktu banyak cara untuk memahami hadis Nabi Saw. Namun Di era modern, problematika hadis lebih condong ke problematika pemahaman. Para cendekiawan Muslim awal telah mengkonstruksi bentuk pemahaman ini sebagai contoh, meskipun tidak dapat disangkal bahwa Nabi adalah manusia pertama yang mengajarkan metode dalam memahami ajaran agama dan dilanjutkan oleh orang-orang yang dekat dengan Nabi, yaitu para sahabatnya.²³

²² "Dampak Positif Dan Negatif Dari Media Sosial *Facebook* - Kompasiana.Com."

²³ "Mohammad Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (March 19, 2018): 260, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>.

Menurut Muhammad Nuruddin, urgensi metode pemahaman hadis adalah untuk menyelesaikan memahami hadis dalam kaitannya dengan masalah yang ada didalaam masyarakat. Secara empiris pemahaman atas hadis terdapat dua bentuk yaitu:

1. tipologi pemahaman yang kontra produktif. Pemahaman ini tidak mampu menyelesaikan sebuah problematika secara tepat, sebagai contoh dalam memahami hadis larangan mencabut uban, membuat patung dan menyemir rambut secara tekstual. Pemahaman seperti hal tersebut menimbulkan sikap kontraproduktif dengan perkembangan budaya.
2. Pemahaman yang kedua yaitu produktif yakni tipologi pemahaman yang dapat menyelesaikan masalah yang terdapat dalam masyarakat. Ada berbagai bentuk yang dapat dilakukan para ulama dalam mewujudkan nilai produktifitas, diantaranya yaitu ijmal (Global), tahlili (Analitik), dan maudhu'i (perbandingan).²⁴

Pertama, metode Ijmal (Global), metode ini menjelaskan dan menerangkan hadis sesuai urutan kitab-kitab hadis yang terdapat dalam kitab *kutub al-sittah* secara ringkas, namun dapat menyajikan makna hadis secara harafiah, secara bahasa. yang mudah dipahami. Syarahnya pendek dan tidak menyebutkan hal-hal di luar nash, dan terkadang tidak menyebutkan *asbabul al-wurud*. Adapun beberapa kitab yang menggunakan metode tersebut adalah: ialah syarh al-Syuyuti li Sunan al-Nasa'i karya Jalaluddin as-Syuyuti, Qut al-Mugtazi 'ala Jami' al-Tirmidzi karya jalal al-Din al-Syuyuti.

Kedua, metode tahlili (analitik). Pemahaman hadis syarah yang menggunakan metode tahlili adalah dengan mengurai, menganalisis, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam hadis Nabi dengan menggambarkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya dengan keahlian dan kecenderungan perawi. Metode ini memiliki kemiripan dengan metode sebelumnya yaitu ijmal, namun hanya sebatas pembahasan sistematis penyusunan syarah, namun dalam penjelasannya metode ini mengungkapkan segala hal yang berkaitan dengan isi dan kandungan yang berkaitan dengan

²⁴ Muhammad Misbah and Muhammad Nuruddin, *Metode Dan Pendekatan Dalam Syarah Hadis*, 1st ed. (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 35.

hadis yang sedang dibahas. Mulai dari bahasa, korelasi, dan *asbab al-wurud* jika ada.²⁵

Ketiga, metode muqarin (perbandingan). Metode ini juga bisa disebut tematik, karena hanya mengkaji satu hadis yang beragam. Adapun maknanya adalah membandingkan hadis yang memiliki kandungan yang sama atau serupa dalam kasus yang sama atau memiliki kandungan yang berbeda dalam kasus yang sama, atau membandingkan berbagai pendapat ulama syari'ah yang mengotorisasi hadis. Metode ini tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis, tetapi juga membandingkan ragam hadis syarah dan pendapat para ulama yang mengomentarnya, sehingga bentuk ini terlihat berbeda pendapatnya.²⁶

Adapun kitab yang menggunakan metode ini adalah Sahih Muslim bi al Syarh Nawawi, karya Imam Nawawi, Umdah Al-Qari Syarh Imam Bukhari, karya Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud al-'Aini, adalah salah satu contoh hadis yang digunakan untuk metode ini, ini tentang niat. Kelebihan dan kekurangannya adalah mengetahui wawasan yang lebih luas, terbuka untuk memberi toleransi, dapat mengetahui berbagai pendapat ulama, dan mengetahui banyak model hadis. Kekurangannya adalah tidak relevan bagi pembaca awal, tidak dapat menjawab permasalahan, hanya dapat memberikan pemahaman, dan dapat mengetahui pendapat para ulama.²⁷

D. Kelompok Wahabi

Kata “Wahabi” diambil dari nama pendiri gerakan Wahabi yaitu, Muhammad bin Abd al Wahhab. Pada awal abad kedelapan belas M, Muhammad Abd al-Wahhab mengajukan doktrin yang sederhana dan revolusioner: kembali ke Islam yang asli, dalam rangka mengembalikan Zaman Keemasan Islam pada masa Nabi dan para sahabatnya.²⁸

Pada akhirnya, dia mendorong kembali ke praktik murni dan ortodoks dari dasar Islam, semacam hal terkandung dalam

²⁵ Muhtador, “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis,” 267.

²⁶ Muhtador, 267.

²⁷ Muhtador, 268.

²⁸ Al I Cuza, “Wahhabism, Salafism and the Expansion of Islamic Fundamentalist Ideology,” n.d., 1.

Alquran dan dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw (Ajaran yang dilakukan oleh Nabi Saw). Pada abad kedelapan belas, Muhammad bin Saud, pendiri dinasti Saudi modern, bermitra dengan Abd al-Wahhab untuk memulai proses menyatukan suku-suku yang berbeda di Semenanjung Arab. Sejak didirikannya Arab Saudi modern pada tahun 1932.²⁹

Dengan berdirinya Kerajaan Arab Saudi, Kelompok memperoleh landasan baru karena berkembang melampaui doktrin teologis dan digunakan sebagai dasar resmi untuk menentukan hukum dan perilaku dalam masyarakat Saudi.³⁰ Kaum Wahabi Arab Saudi mempunyai dua unsur hal strategi yang sinergis, yaitu paham keagamaan yang keras dan kekuasaan politik yang berguna mengekspansi wilayah dan penyebaran ajaran, sehingga gerakan ini mengalami perkembangan yang sangat cepat.³¹

Gerakan tersebut masuk ke Indonesia sekitar tahun 1802, bersamaan dengan itu Haji Miskin dan rekan-rekannya mengakhiri ibadah haji dan kembali ke Minangkabau dalam keadaan hidup. Haji Miskin dan aliran Wahhabi-nya telah menekan gerakan reformasi Muslim di Indonesia dan akhirnya mendirikan akademi di Bangjo dan diangkat sebagai ketua Marimbasa, yang kemudian dikenal sebagai Tuanku Imam Bonjol.³²

Di Indonesia, Arab Saudi mendukung Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Majelis Dakwah Islam Indonesia, seperti halnya kelompok Wahabi di Indonesia memiliki media propaganda yaitu stasiun televisi Rodja, gerakan dakwah mereka yang masif mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap kelompoknya. kepada sekte-sekte Islam lainnya bahwa mereka anggap tidak sepemahaman.³³ DIII kemudian menjadi sekutu

²⁹ Febe Armanios, "The Islamic Traditions of Wahhabism and Salafiyya"tr," Desember 2003, 2.

³⁰ Armanios, 2.

³¹ Moh Najih, *GERAKAN WAHABI DI INDONESIA (Dialog Dan Kritik)*, 18.

³² Zaenal Abidin, "Wahabisme, Transnasionalisme Dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam Di Indonesia," *Jurnal Tasamuh* 12, no. 2 (June 2015): 137–38.

³³ Erman Adia Kusumah, "Wahabi: Politik Agama dan Hasrat Kekuasaan Di Indonesia, 2020, 61.

dari *Rabitat al-'Alam al-Islami* dalam menjalankan kampanye Arab Saudi di Indonesia.

Pada tahun 1980, Lembaga Studi Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) yang disponsori Saudi didirikan di Jakarta. Ini memberikan beasiswa penuh kepada siswa yang menghadiri kursus bahasa Arab intensif pra-universitas. Melalui program ini, lebih dari 30 lulusannya dapat melanjutkan studi mereka di Kerajaan setiap tahun. Peluang ini menjadi daya tarik utama LIPIA.³⁴ Kampus ini telah melahirkan banyak pemimpin baik dalam politik maupun dakwah, mantan Presiden Partai Keadilan Sejahtera, Anis Mata lulusan yang meniti karir di politik Indonesia, Ulil Abshar Abdala, tokoh fenomenal di Jaringan Islam Liberal, mantan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, Pendiri Laskar Jihad Ja'fa Umar Thalib dan pendakwah Yazid Bin Jawas.³⁵

Kaum Wahabi juga mempunya trilogi tauhid yang merupakan inovasi yang dilakukan Ibnu Taimiyah dalam membangun prinsip dasar dalam teologi salafi. Konsep tauhid itu adalah tauhid *uluhiyah*, *rububiyah*, dan *al- asma' wa al - sifat*. Walaupun konsep tauhid ini belum ditemukan dalam karya karya Imam Ahmad bin Hambal, Ibnu Khuzaymah, Uthman bin sa'id ad -darimi, Ibnu Abu Ya'la, Ibnu Al-jawzi dan lain lainnya, namun konsep trilogi ini dapat diterima oleh kalangan kaum Wahabi.

Tauhid *uluhiyah* adalah Trilogi tersebut diawali dengan ajaran ketuhanan yang melahirkan keharusan pengabdian total kepada Tuhan. Perbudakan berarti tidak menyekutukan-Nya dalam beribadah, dan menjalankan segala yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.³⁶ Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa tauhid *ulūhīyah* adalah tauhid tertinggi dalam akidah Islam. Hal ini karena tauhid ini adalah inti dari semua pesan keNabian. Semua teori dan keyakinan kepada Allah adalah sia-sia tanpa meyakini tauhid *ulhīyah*. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah menilai ajaran tauhid sebagian besar filosof, teolog, dan sufi seperti *al-*

³⁴ Noorhaidi Hasan, "The Failure of the Wahhabi Campaign: Transnational Islam and the Salafi *Madrasa* in Post-9/11 Indonesia," *South East Asia Research* 18, no. 4 (December 2010):hgtr" 683, <https://doi.org/10.5367/sear.2010.0015>.

³⁵ Kusumah, "Wahabi: Politik Agama dan Hasrat Kekuasaan Di Indonesia'iytre," 61.

³⁶ Hasyim, *Teologi Islam Puritan Geneologi Dan Ajaran Salafi*, 214.

Suhraward al-Maqtūl, al-Ghazālī, Fakhr al-Dīn al-Rāz, dan al-Āmid belum termasuk dalam tawhīd ulūhīyah.³⁷

Tauhid *Rububiyah* adalah inti pada ajaran tauhid ini adalah tentang peran penting Allah Swt sebagai penggerak dan pengatur alam semesta. Keyakinan pada aspek ini dapat menumbuhkan dan menebalkan kepercayaan pada *qada' dan qadar*.³⁸

Tauhid *rubbīyah* menurut pendapat Ibnu Taimiyah tidak cukup untuk menuhankan Allah sebagai satu satunya zat yang harus disembah, karena konsep ini belum mampu membebaskan seseorang dari penyimpangan pemahaman tauhid, yaitu syirik. Namun Ibnu taimiyah juga mengakui bahwa ini adalah tauhid yang harus diyakini pada tingkat dasar. Tauhid yang ideal bagi Ibnu Taimiyah adalah membawa seseorang kepada kesatuan dalam ritual beribadah kepada Allah.³⁹

Tauhid *Al-asma' wa al-sifat* adalah pengenalan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang harus diterima dan dipercaya tanpa *ta'wīl dan tashbīh*⁴⁰. *Al-asma wa al-Sifat* merupakan implementasi dari tekstualitas yang selama ini digunakan oleh kaum wahhabi. Dalam berinteraksi dengan teks-teks yang menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam Alquran dan Sunnah, Ibnu Taimiyah memiliki pendekatan yang khas. Pendekatan ini membedakannya dari para teolog lain. Pendekatan ini sering disebut dengan *ijrā' al-lafz 'alā āhirihi* (membiarkan makna teks menjadi zahir). Ungkapan ini dapat diartikan sebagai, "Biarkan teks berbicara untuk dirinya sendiri". Ibnu Taimiyah berpendapat dengan hadis Ibnu 'Abbās yang menyatakan bahwa kesamaan antara langit dan bumi hanya dalam nama, bukan substansi. Ia menganalogikan bahwa jika langit dan bumi hanya sama dalam tataran nama, lalu apa lagi yang dibandingkan dengan Allah dan makhluk.⁴¹

³⁷ Hasyim, 214.

³⁸ Hasyim, 214.

³⁹ Hasyim, 217.

⁴⁰ Hasyim, 214.

⁴¹ Hasyim, 218.

1. Karakteristik kaum Wahabi

Kelompok Wahabi dalam menyebarkan ajarannya juga menyerang, merusak, dan memberantas adat istiadat yang mereka anggap sesat dan bertentangan dengan tauhid.⁴²

Ajaran tauhid adalah ajaran yang paling pokok dan yang paling dasar dalam Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhâb memusatkan perhatian pada masalah ini. Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab lalu berpendapat sebagai berikut:

- a. Allah Swt adalah satu satunya yang boleh dan wajib disembah, serta orang-orang yang menyembah selain yang kuasa sudah sebagai musyrik, dan boleh dibunuh;
- b. Kebanyakan umat Islam bukan lagi penganut tauhid yang sejati karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Allah, melainkan dari para syekh atau wali dan datang dari yang gaib. Muslim juga telah menjadi musyrik;
- c. Menggunakan nama Nabi, syaikh atau malaikat sebagai perantara dalam meminta dan berdoa adalah bagian dari syirik;
- d. Meminta syafaat (pertolongan) selain kepada Allah Swt, adalah bagian dari kemusyrikan;
- e. Berjanji pada selain Allah juga bagian mendustakan ;
- f. Mendapatkan ilmu pengetahuan yang tidak berasal dari Al-quran, hadis, dan kias (analogi) adalah kekufuran;
- g. Tidak meyakini adanya qada dan qadar Allah pula artinya kekufuran;
- h. Memahami Alquran dengan *takwil* (interpretasi bebas) ialah kufur.⁴³

Wahabi memiliki beberapa ciri. Adapun ciri ciri Wahabi sebagai adalah sebagai berikut:

- a. *Memblow up* masalah-masalah yang masih bersifat *mukhtalafu fih*;
- b. Menutup pintu kebenaran dari pendapat orang lain;
- c. Mengagung-agungkan tokoh-tokoh Wahabi;

⁴² Moh Najih, *GERAKAN WAHABI DI INDONESIA (Dialog Dan Kritik)*, 19.

⁴³ Mansur Mangasing, “MUHAMMAD IBN ‘ABD AL-WAHHÂB DAN GERAKAN WAHABI,” *Jurnal Hunafa* 15, no. 3 (Desember 2008): 325.

d. **Tekstualis.**

Penyebaran misi paham Wahabi ini bisa dipahami sebagai sesuatu yang harus dakwah, dalam rangka memberantas bidah dan menyerukan tauhid yang asli dan bersih diseluruh umat Muslim. Wahabi berdalih masyarakat Islam banyak mempratekkan kemusyrikan dan kekufuran yang merusak akidah, sehingga perlu diselamatkan.⁴⁴

E. Tradisi Mitoni

Sebagaimana ketika Islam masuk ke Nusantara, penduduk asli sudah memiliki identitas dan kepercayaan lokal pra-Islam yang asli. Terlepas dari ada atau tidaknya agama, manusia akan tetap hidup sesuai dengan norma yang dimilikinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedatangan Islam bertepatan dengan kedatangan budaya baru, budaya baru akan berinteraksi dengan budaya lama, dan budaya lama juga dapat terhapus oleh budaya baru.⁴⁵

Tradisi yaitu hasil dari inovatif pemikiran subjek untuk bangsa bangsa yang bermula dari data-data yang terdapat di dalam kebiasaan keagamaan kemudian secara berangsur angsur ditransformasikan ke dalam peradaban setelah praktik-praktik yang mewujudkan hasil sebuah peradaban peradaban lain, menampilkan dari data data itu dan mengoperasionalkan nalar di dalamnya agar proses reformulasi peradaban dalam konfigurasi humanisme-natural menjadi sempurna..⁴⁶

Kemudian menurut E.B. Taylor, budaya adalah Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, moral, hukum adat istiadat, kesenian dan kemampuan-kemampuan lain serta rutinitas yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat..⁴⁷

⁴⁴ Moh Najih, *GERAKAN WAHABI DI INDONESIA (Dialog Dan Kritik)*, 22.

⁴⁵ Lebba Kadorre Pongsibanne, *ISLAM BUDAYA DAN LOKAL Kajian Antropologi Budaya*, Edisi 1 (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 9.

⁴⁶ Hassan Hanaf'i, *STUDI FILSAFAT 1 Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer*, Edisi 1 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015)hgf64oi, 69.

⁴⁷ Pongsibanne, *ISLAM BUDAYA DAN LOKAL Kajian Antropologi Budaya*, 9.

Kemudian ada perbedaan antara budaya dan tradisi dalam konteks keduanya. Jika tradisi biasanya mengacu pada itu immaterial (misalnya, adat istiadat) daripada budaya Dapat berbentuk immaterial (nilai, norma, pranata sosial, dan lain lainnya) Material (bangunan, pakaian, atau apapun yang dapat dilihat dan menyentuh).⁴⁸

Beragam atau beragam budaya lebih luas dari tradisional. Misalnya, tradisi umum diturunkan dari generasi ke generasi oleh generasi baru sesepuh rakyat. Meskipun budaya bisa Lisan atau tulisan, karena tulisan itu sendiri adalah produk budaya manusia.⁴⁹

Ketiga, tradisi seringkali tidak dapat diverifikasi secara akademis dan ilmiah. Masyarakat dapat merangkul tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui “mendongeng” yang diturunkan dari generasi ke generasi. Meskipun tidak dapat diverifikasi secara ilmiah, masyarakat menerima tradisi sebagai "fakta sejarah". Pada saat yang sama, ada budaya yang sangat historis dan hasil dari kecerdikan manusia, fakta sejarah nyata yang dapat diverifikasi dan dibuktikan secara ilmiah dan akademis.⁵⁰

Keempat, jika dalam tradisi proses komunikasi berlangsung bukan melalui proses belajar (by learning), tetapi melalui praktik (by doing) atau tindakan (by doing), maka dalam suatu budaya, proses komunikasi dilakukan. melalui proses belajar. Karena bersifat berkesinambungan dan diturunkan dari generasi ke generasi, budaya menjadi tradisi dan kebiasaan yang universal dan banyak dipraktikkan dalam masyarakat.⁵¹

Sangat sulit membedakan keduanya karena antara tradisi dan kebudayaan telah membaur dan dipraktikkan bersama oleh masyarakat, dan keduanya adalah hasil dari kreatifitas masyarakat yang selalu beriringan. Masuknya agama Islam di Nusantara juga sangat mempengaruhi tradisi yang sudah ada dalam masyarakat, secara tidak langsung terjadi akulturasi

⁴⁸ Sumanto Al Qutuby and Izak Y, eds., *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*, Edisi 1 (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019), 15.

⁴⁹ Al Qutuby, 15.

⁵⁰ Al Qutuby, 15–16.

⁵¹ Al Qutuby, 16.

antara tradisi dan agama. Hal ini digunakan sebagai media dakwah agar Islam dapat diterima baik oleh masyarakat.

Dalam desain akulturasi, Islam diposisikan sebagai “budaya asing” dan masyarakat lokal diposisikan sebagai penerima budaya asing. Misalnya, masyarakat Jawa memiliki tradisi “Slametan” yang cukup kuat, yang berlanjut ketika Islam datang, dengan memasukkan unsur-unsur Islam, terutama dalam doa-doa yang dibacakan. Wadah slametan tetap ada, namun isinya Islami.⁵²

Secara epistemologis, tradisi berasal dari kata latin (tradition), yang berarti suatu kebiasaan yang mirip dengan suatu budaya atau adat. Menurut Van Risen, tradisi adalah warisan atau warisan atau aturan, atau aset, aturan, adat dan norma. Akan tetapi, tradisi ini bukannya tidak dapat diubah, melainkan dilihat sebagai hasil perbuatan manusia yang terintegrasi dengan keseluruhan pola kehidupan manusia.⁵³

Tradisi (bahasa Latin: tradisi, "melanjutkan") maupun adat, dalam arti yang mudah dan ringkas, adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari negara, budaya, waktu, atau agama. Hal yang paling mendasar tentang tradisi adalah adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa itu, tradisi bisa punah. Menurut Hills, manusia tidak dapat hidup tanpa tradisi, bahkan jika mereka terkadang tidak puas dengan tradisi mereka.⁵⁴ Mengutip dari shils fungsi dari tradisi bagi masyarakat sebagai berikut:

1. Untuk menggunakan klise, tradisi merupakan bagian dari kebijakan turun-temurun, secara tempatnya dalam kesadaran, kepercayaan, norma, dan nilai Kami memegang ini hari ini dan dalam segala hal yang telah kami buat di masa lalu. Tradisi juga memberikan potongan-potongan warisan sejarah yang menurut kami berguna. Tradisi adalah semacam sekumpulan ide dan bahan yang dapat digunakan

⁵² Pongsibanne, *ISLAM BUDAYA DAN LOKAL Kajian Antropologi Budaya*, 10.

⁵³ Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Pefektif Pendidikan Islam,” *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (September 2019): 96.

⁵⁴ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Edisi 8 (Jakarta: Kencana, 2007), 74.

dan dibangun oleh orang-orang dalam tindakan mereka saat ini Masa depan didasarkan pada cerita di masa dahulu.

2. Memberikan legalitas terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini membutuhkan sebuah pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legalitas yang terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan risiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi yang dilakukan bangsa dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi bangsa selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa. Tradisi daerah, kota, dan komunitas lokal sama peranannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu melepaskan diri dari ketidakpuasan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Ketika masyarakat berada dalam krisis, tradisi mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menawarkan sumber kebanggaan alternatif.⁵⁵

Tradisi Tingkeban dimulai pada masa pemerintahan Raja Jayabaya. Saat itu ada seorang wanita bernama Nikon Satinkeb yang menikah dengan seorang pemuda bernama Sadia. Keluarga itu melahirkan sembilan anak, tetapi tidak ada yang selamat. Maka keduanya segera menghadap Raja Kediri, Jayabaya.⁵⁶

Mitoni, tujuh bulanan usia kehamilan umum yang dilakukan pada masyarakat Jawa. Acara Mitoni atau tingkeban, adalah prosesi adat Jawa yang ditujukan kepada ibu yang sedang mengandung dan telah sampai pada usia kandungan tujuh bulan

⁵⁵ Shgztompka, 72–73.

⁵⁶ M Rifa'i, “Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumberuko()Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan,” *ETTISAL Journal of Communication* 2 (2017): 31.

kehamilan. Mitoni berasal dari kata “*pitu*” yang berarti angka tujuh. Meskipun begitu, *pitu* diartikan oleh masyarakat Jawa sebagai *pitulungan* yang berarti pertolongan, di mana acara ini merupakan sebuah doa agar pertolongan datang kepada ibu yang sedang mengandung. Selain memohon doa akan kelancaran bersalin, acara Mitoni juga disertai doa agar kelak si anak menjadi pribadi yang baik dan berbakti.⁵⁷

Acara Mitoni terdapat beberapa ritual yang perlu dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. *Siraman*, adalah acara yang dilaksanakan untuk menyucikan secara lahir dan batin sang ibu maupun calon bayi yang akan lahir.
2. *Brojolan*, sang ayah akan memancarkan dua cengkir dan balik kain yang dipakaikan sang ibu. *Cengkir* atau kelapa muda yang dipakai sebelumnya telah dilukis Dewi Kamaratih melambangkan bayi wanita yang cantik dan Dewa Kamajati melambangkan bayi pria yang rupawan. Kemudian cengkir dibelah sebagai simbol untuk membukakkan jalan calon bayi agar lahir pada jalannya.
3. Pembagian takir potang, merupakan tempat makanan yang akan disajikan yang terbuat dari daun pisang dan janur dan dibentuk menyerupai kapal yang memiliki maksud bahwa mengarungi bahtera kehidupan harus menata diri dengan menata pikiran karena laju perjalanan bahtera selalu *pontang panting* mengikuti gelombang kehidupan.
4. Jualan dawet dan rujak, acara ini merupakan sebuah harapan agar si anak mendapatkan untuk dirinya sendiri dan juga kedua orang tua mereka.⁵⁸

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud yaitu:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hawwin Muzzaki dengan tema “WACANA KEAGAMAAN DI MEDIA

⁵⁷ Fery Taufiq El-Jaquene, *Asal Usul Orang Jawa: Menelusuri Jejak-Jejak Genealogis Dan Historis Orang Jawa*, Cetakan I (Bantul, Yogyakarta: Araska Publisher, 2019), 231.

⁵⁸ El-Jaquene, 231–322.

SOSIAL (Analisis Wacana Kritis model Roger Fowler terhadap tulisan Afi).” Tujuan dilakukannya penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui Afi’ Nihaya Faradisa dalam menuliskan kegelisahan keagamaannya yang menjadi viral di *Facebook* dengan judul Warisan. Hasil dari penelitian tersebut adalah Ideologi dan keberpihakan Afi ditunjukkan dengan kosakata dan kalimat yang membangun pendapat keagamaan tentang Islam nasionalis serta ideologig tersebut didukung oleh pemerintah secara masif. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sehingga dapat mengungkapkan: (1) tema-tema yang diungkapkan Afi tentang pluralisme, tasawuf, konvergensi, konflik agama dan nasionalisme menampilkan keterpihakan Afi terhadap Islam Nasionalis (2) Afi menggunakan kosakata untuk mengklasifikasi, pembatasan pandangan, pertarungan wacana, dan upaya marjinalisasi terhadap Islam Fundamental dengan penguatan generalisasi serta kalimat pengandaian (3) Adanya dukungan pemerintah secara massif terhadap tulisan Afi yang mendukung Islam Nasionalis.⁵⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Nyoman Seri Malini, yang berjudul “Analisis Wacana Dakwah di Kampung Muslim Bali”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan yang dapat dilakukan ketika berdakwah di kampung wanasari Bali yang terdapat di pulau Bali. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) Bentuk wacana misi terbagi menjadi tiga jenis: makrostruktur, suprastruktur dan mikro. Struktur makro mencakup topik wacana. Tema dakwah untuk komunitas Muslim Bali bervariasi dari satu acara ke acara lainnya. (2) Fungsi dan makna yang dapat digali dari wacana dakwah masyarakat muslim Bali adalah fungsi dan makna religi, fungsi dan makna sosiokultural, fungsi dan makna didaktis, fungsi apresiatif dan makna. makna, serta fungsi dan makna reflektif. Wacana dakwah fungsi keagamaan erat kaitannya dengan ajaran Islam, terutama dalam hal ibadah dan persoalan sosial. (3) Nilai-nilai yang

⁵⁹ Muzakki, “WACANA KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL (Analisis Wacana Kritis model Roger Fowler terhadap tulisan Afi).”

terkandung dalam wacana misi Bali terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai yang terkandung dalam tindak tutur dan nilai yang terkandung dalam tindak nonverbal.⁶⁰

3. Penelitian yang dilakukan Dr. Maimunah, M.Ag, yang berjudul “*WACANA KEAGAMAAN DAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT MELAYU PERANTAUAN DI PALEMBANG*”. ttujuan dari penelitian ini, pertama, untuk mendiskripsikan dan menganalisa hubungan antara teks keagamaan yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan oleh masyarakat Melayu Minangkabau dengan wacana keagamaan yang berkembang pada masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang dan untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana wacana keagamaan tersebut berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang. Penelitian yang dilakukan Dr. Maimunah, M.Ag, yang berjudul “*WACANA KEAGAMAAN serta perilaku sosial masyarakat MELAYU PERANTAUAN di PALEMBANG*”. Tujuan’ berasal penelitian ini, pertama, buat mendiskripsikan serta menganalisa korelasi antara teks keagamaan yang dijadikan menjadi sumber pengetahuan oleh rakyat Melayu Minangkabau dengan perihal keagamaan yang berkembang di warga Melayu Minangkabau yang merantau pada Palembang serta buat mengetahui dan menganalisa bagaimana wacana keagamaan tadi bekerjasama menggunakan perilaku sosial warga Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang.

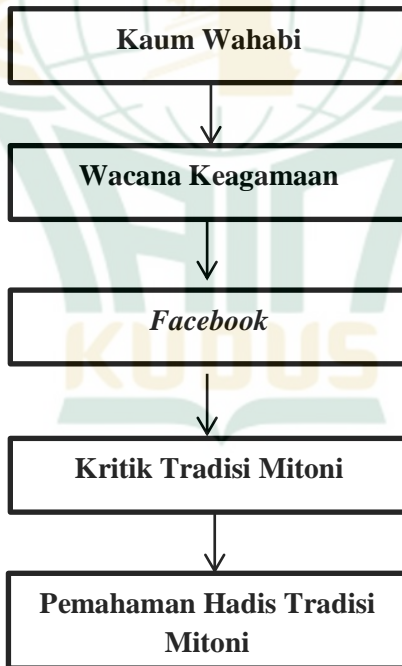
Hasil yang akan terjadi penelitian memberikan bahwa’ teks dan wacana keagamaan yang diterima sang masyarakat Minangkabau artinya Alquran serta Hadist. rakyat Minangkabau selalu mengakibatkan Alquran dan al-Hadist menjadi acuan dimana pada bahasa Minangkabau lebih dikenal menggunakan istiadat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Adaik yang berarti norma, Kultur/budaya, Sandi yang berate asas/landasan, Syara’ yang berarti agama Islam, serta Kitabullah yang berarti

⁶⁰ Ni Luh Nyoman Seri Malini, *WACANA ANALISIS Wacana Dakwah Di Kampung Muslim Bali*, Edisi 1 (Bali: Cakra Press, 2016).

Alquran serta Sunnah Nabi Muhammad Saw. kiprah alim ulama bagi orang Minangkabau sangat besar pengaruhnya pada penyebaran kepercayaan Islam dan pengajaran mengenai ajaran agama, serta berperan dalam kepemimpinan baik secara tata cara juga kepercayaan .korelasi tentang keagamaan menggunakan sikap bersosial warga melayu; Minangkabau perantauan pada Palembang dapat dipandang asal beberapa perilaku berikut adalah; 1) berperilaku hati-hati (berpikir sebelum bertindak), dua) sopan santun terhadap seluruh lapisan warga di tanah rantau, tiga) tenggang rasa, 4) berani Jika benar, lima) rendah hati, 6) religius, dan 7) membaaur dengan masyarakat lebih kurang.⁶¹

G. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



⁶¹ Maimun'ah, "WACANA KEAGAMAAN DAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT MELAYU PERANTAUAN DI PALEMBANG," *UIN Raden Fatah*, November 14, 2u016.